BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orangtua. Kartini Kartono menyebutkan bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. (Kartono, 1992, hal. 19)

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya

dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Harapan setiap orang tua adalah memiliki anak yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah, sehingga orang tua harus memberikan cara yang tepat dalam memberikan pengasuhan, memelihara, membimbing, dan mendidik anak, karena perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, cara berpikir, bahkan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan emosional.

Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Joan Beck dalam bukunya. *Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas*. Mengungkapkan banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak hangat dan demokratis daripada dingin dan otoritas. (Beck, 1992, hal. 50)

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, tergantung status sosial, budaya tempat tinggal, serta latar belakang pekerjaan orang tua. Dan pasti ada kelebihan dan kekurangan dalam setiap pola asuh.

Di bawah ini merupakan beberapa pola asuh:

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri. (Yatim-Irwanto, 1991, hal. 94)

Sedangkan Markum menggolongkan pola asuh orang tua terhadap anak menjadi tiga: *Pertama* pola asuh otoriter yaitu orang tua sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya. Tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat, sekaligus memomorduakan kebutuhannya. *Kedua* pola asuh permisif yaitu orang tua bersikap demokratis dan penuh kasih sayang. Namun, kendali orang tua dan tuntutan berprestasi rendah. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa ada tanggung jawab dan beban. *Ketiga*, pola asuh demokratis yaitu orang tua menuntut prestasi tinggi, tapi dibarengi sikap demokratis dan kasih sayang tinggi pula. Pola asuh ini kuat dalam kontrol dan pengawasan, tetapi tetap memberi tempat untuk anak berpendapat. (Markum, 1999, hal. 85)

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter*, *permisif*, dan *demokratis*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

Kesuksesan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya (IQ). Namun juga ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat mengelola emosionalnya. Yang selanjutnya dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau dikenal dengan istilah *emotional intelligent* (EI) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional tidak bertabrakan dengan kecerdasan intelektual karena masing-masing hal tersebut mempunyai wilayah yang berbeda. Kecerdasan intelektual umumnya berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, dan diasosiasikan dengan otak kiri. Sementara, kecerdasan emosional lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi yang diasosiasikan dengan otak kanan.

Menurut Suharsono, Intelligensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri: *who am I?* Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri, bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. (Suharsono, 2005, hal. 114)

Menurut Salovey (Goleman, 2004, hal. 58-59) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima unsur kemampuan yaitu:

1. Mampu mengenali emosi diri sendiri
2. Mampu mengelola emosi
3. Mampu memotivasi diri sendiri
4. Mampu mengenali emosi orang lain
5. Mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Agoes keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orangtua amat mempengaruhi kepribadian anak dan perilaku anak. (Dariyo, 2004, hal. 97)

Maka dari itu dimana dalam setiap keluarga ada pola asuh yang diterapkan kepada anaknya sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Dan dari sini kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk itu dalam keluarga. Karena Orang tua merupakan *modelling* bagi anak.

Hal tersebut sesuai dengan Zakiyah darajat yang mengungkapkan bahwa hubungan orang tua terhadap pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik, karena mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak pada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk. (Darajad, 1996, hal. 56)

Penelitian terdahulu tentang pola asuh oleh (Bety Bea Septiara:2008) di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional(EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 tahun), dengan hasil uji korelasi sebesar 0,472. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta ini menerapkan berbagai macam pola asuh. Rata-rata orangtua menggunakan pola asuh demokratis, dan dari penerapan pola asuh demokratis menghasilkan 3 macam kecerdasan emosi.

Penelitian terdahulu tentang perkembangan emosi oleh (Novi Puspita Angraini: 2010) di TK Surya Buana Merjosari Malang, menunjukkan bahwa pola asuh (otoriter, demokratis, dan permisif) orangtua berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak dengan nilai $F_{hit} > F_{tab}$ ($75.741 > 2.33$).

MI (Madrasah Ibtida'iyah) Miftahul Ulum merupakan salah satu jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Saat ini pada tahun ajaran 2011/2012. Madrasah Ibtida'iyah ini memiliki siswa sebanyak 65 orang. Dari observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diketahui bahwa para siswa-siswi memiliki kecerdasan emosional yang beragam. Misalnya, ada siswa yang memiliki banyak sekali teman dan ada juga yang tidak punya teman atau dijauhi. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki

masing-masing anak, ada kalanya anak itu mudah sekali bergaul dan ada juga yang sulit bergaul, dan beragam pula tingkat motivasi yang ada dalam diri anak. ini juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh para orangtua kepada anak sejak dia masih usia dini. Dengan demikian sangat perlu untuk diteliti seperti dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional itu harus ditanamkan sejak dini. Hal tersebut tentunya sangat penting untuk diteliti, sehingga peneliti mengambil tema “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MI Miftahul Ulum Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis pola asuh orang tua siswa-siswi di MI Miftahul Ulum Payaman Solokuro Lamongan Tahun Pelajaran 2011-2012?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa-siswi di MI Miftahul Ulum Payaman Solokuro Lamongan Tahun Pelajaran 2011-2012?
3. Apakah ada Pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa-siswi di MI Miftahul Ulum Payaman Solokuro Lamongan Tahun Pelajaran 2011-2012?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana jenis pola asuh orang tua siswa-siswi di MI Miftahul Ulum Payaman Solokuro Lamongan Tahun Pelajaran 2011-2012?
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa-siswi di MI Miftahul Ulum Payaman Solokuro Lamongan Tahun Pelajaran 2011-2012?
3. Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa-siswi di MI Miftahul Ulum Payaman Solokuro Lamongan Tahun Pelajaran 2011-2012?

D. Manfaat

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Peneliti: merupakan pengalaman, dan wawasan yang luar biasa mengenai pengetahuan tentang pola asuh dan kecerdasan emosional
 - b. Bagi guru: sebagai tambahan acuan dalam memberikan bimbingan pada siswa terutama tentang kecerdasan emosional
 - c. Bagi orang tua: sebagai sumbangan informasi agar memilih pola asuh yang efektif untuk diterapkan pada anaknya
2. Secara Praktis

Bagi keilmuan: diharapkan dapat emanmbah wawasan dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan sebagi sumber referensi bagi mahasiswa.